

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Definisi Sistem Informasi Akuntansi.

Pengertian dari sebuah sistem yang bernama Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sebuah kegiatan yang terdiri dari proses *collect, record, save*, dan *accounting process* serta beberapa proses lainnya yang bertujuan ataupun digunakan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2017)

Menurut (Susanto, 2013) sistem informasi akuntansi dapat diartikan sebagai kumpulan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya lalu bekerja sama secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi sebuah informasi keuangan.

Berdasarkan paparan dari definisi diatas, dapat dikatakan secara lebih mendalam bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan proses kegiatan yang saling berhubungan antara proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penganalisan data transaksi yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan dengan bentuk laporan keuangan yang kemudian nantinya akan

digunakan sebagai salah satu dasar untuk mengambil keputusan bagi suatu organisasi maupun perusahaan agar tetap dapat melanjutkan kegiatan bisnisnya.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan utama dari sistem informasi akuntansi adalah menyediakan atau menyajikan informasi akuntansi bagi pengambil keputusan (Romney & Steinbart, 2017). Menurut (Mulyadi, 2016) tujuan umum dalam pengembangan penggunaan sistem akuntansi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menyediakan informasi dalam pengelolaan kegiatan usaha baru.
- 2) Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang telah ada sekarang, baik dari segi mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasi.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pemeriksaan internal.
- 4) Untuk mengurangi biaya rutin dari pelaksanaan catatan akuntansi.

2.2 Siklus Produksi

2.2.1 Aktivitas Siklus Produksi

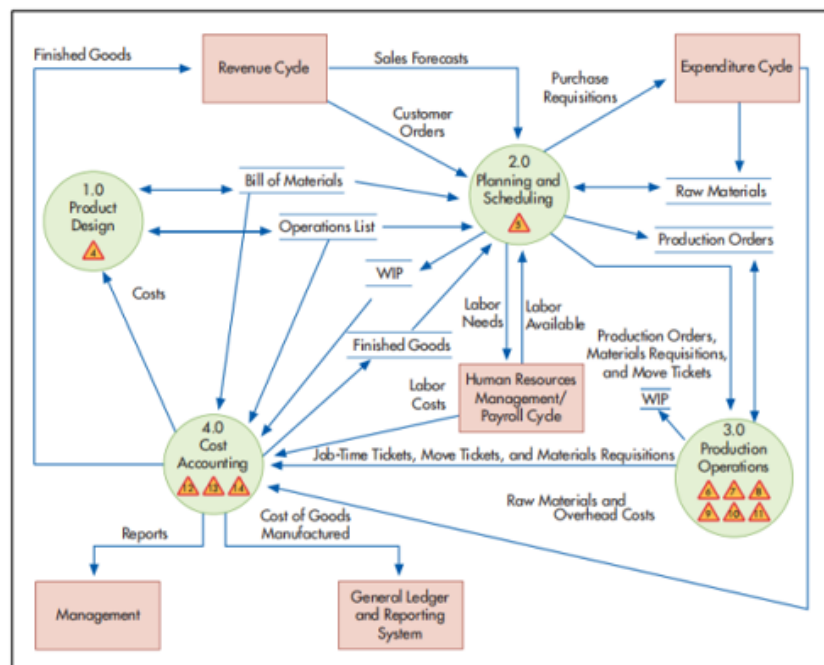
Dalam sebuah entitas bisnis yang menerapkan sistem informasi akuntansi, terdapat sebuah siklus produksi. Menurut (Putra, 2017) siklus produksi terjadi apabila adanya kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Menurut (Romney & Steinbart, 2017) siklus produksi adalah suatu rangkaian aktivitas bisnis dan operasi pemrosesan informasi yang berhubungan dengan proses produksi dalam kegiatan bisnis.

Romney & Steinbart (2017) menguraikan empat aktivitas yang menjadi dasar dalam siklus produksi, yaitu: desain produk, perencanaan dan penjadwalan, operasi produksi, dan akuntansi biaya. Gambar II.1 menggambarkan keterkaitan

antara masing-masing aktivitas dasar dalam siklus produksi tersebut dengan aktivitas lainnya dan dengan siklus lainnya. Dari gambar tersebut dapat kita ketahui bahwa hubungan antara arus data dari siklus lainnya dan aktivitas dasar siklus produksi dapat menghasilkan informasi mengenai kegiatan produksi.

Gambar II.1 Diagram Arus Data Tingkat 0 Siklus Produksi



Sumber: (Romney & Steinbart, 2017)

1) Desain Produk

Aktivitas pertama dalam siklus produksi yang bertujuan untuk menciptakan produk dengan kualitas yang memuaskan pelanggan dan meminimalkan biaya produksi (Romney & Steinbart, 2017). Aktivitas desain produk menghasilkan dua *output*, yaitu daftar bahan baku dan daftar operasi (Romney & Steinbart, 2017). Daftar bahan baku berisikan nama bahan baku dan jumlah bahan baku yang

dibutuhkan, sedangkan daftar operasi berisikan urutan langkah-langkah dalam melakukan kegiatan produksi.

2) Perencanaan dan Penjadwalan

Aktivitas kedua adalah perencanaan dan penjadwalan produksi. Perencanaan dan penjadwalan produksi dilakukan untuk membuat rencana produksi yang efisien guna memenuhi pesanan yang sudah ada dan mengantisipasi permintaan jangka pendek juga meminimalkan persediaan.

Menurut (Romney & Steinbart, 2017) terdapat dua metode yang umum digunakan dalam aktivitas perencanaan produksi, yaitu *manufacturing resource planning* (MRP) dan produksi ramping. *Material requirements planning* atau disebut juga (MRP-II) sebagai adalah metode penjadwalan untuk jadwal produksi jangka panjang yang kemudian akan dibagi untuk memberikan jadwal detail pembuatan atau pembelian suku cadang (Organization International Labour, 2017). Metode MRP-II adalah tambahan dari *Material requirements planning* yang bertujuan menyeimbangkan kapasitas produksi dengan kebutuhan bahan baku yang memenuhi ekspektasi penjualan dan metode ini disebut juga sebagai *push manufacturing* karena jumlah barang yang diproduksi ditentukan berdasarkan ekspektasi permintaan dari pelanggan (Romney & Steinbart, 2017).

Sementara itu, produksi ramping (*lean manufacturing*) adalah sebuah sistem terintegrasi yang bertujuan untuk menghilangkan pemborosan dengan tindakan meminimalkan pemasok, pelanggan, dan variabilitas internal dalam waktu yang bersamaan (Shah & Ward, 2007). Metode produksi ramping disebut juga

sebagai *pull manufacturing* karena barang yang diproduksi ditentukan berdasarkan permintaan dari pelanggan (Romney & Steinbart, 2017).

Menurut (Bagranoff, Simkin, & Norman, 2010) beberapa dokumen yang dihasilkan dalam aktivitas perencanaan dan penjadwalan, antara lain:

a. Jadwal Induk Produksi (*master production schedule*)

Dokumen ini berisikan informasi mengenai jumlah produk yang akan dibuat dalam satu periode produksi dan kapan proses produksi tersebut dilakukan

b. Order Produksi (*production order*)

Dokumen ini berisikan kuantitas dari kegiatan produksi, daftar kegiatan yang perlu dilakukan, dan lokasi pengiriman produk ketika sudah selesai proses produksinya.

c. Bukti Permintaan Bahan Baku (*material requisition*)

Dokumen ini berisi mengenai daftar permintaan bahan baku dan digunakan untuk meminta bahan baku di bagian gudang. Informasi yang terdapat dalam dokumen ini antara lain seperti: nomor pemesanan, tanggal dikeluarkan, kode bahan baku, dan lain-lain sesuai kebutuhan dan format jenis kegiatan produksi.

d. Kartu Perpindahan Barang (*move tickets*)

Dokumen ini berisi informasi mengenai waktu proses perpindahan atau transfer barang terjadi secara internal antar departemen. Hal tersebut dilakukan juga sebagai upaya untuk menghindari kehilangan produk ataupun salah transfer barang.

3) Operasi Produksi

Langkah ketiga adalah pelaksanaan produksi, dimana pelaksanaan operasi produksi ini tentu akan berbeda-beda di berbagai perusahaan tergantung dari jenis produk yang diproduksi dan tingkat otomatisasi yang telah digunakan (Romney & Steinbart, 2017).

4) Akuntansi Biaya

Aktivitas terakhir dalam siklus produksi adalah akuntansi biaya. (Romney & Steinbart, 2017) Akuntansi biaya mempunyai tujuan, antara lain:

- a. Menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kinerja operasi produksi;
- b. Memberikan informasi tentang biaya produksi secara akurat untuk dapat digunakan dalam penentuan harga jual;
- c. Mengumpulkan dan mengolah informasi untuk menyusun laporan keuangan.

Aktivitas akuntansi biaya memiliki ancaman yang berpengaruh terhadap siklus produksi perusahaan. Ancaman seperti data biaya yang tidak akurat, alokasi biaya overhead yang tidak sesuai, dan laporan keuangan yang menyesatkan.

Menurut (Mulyadi, 2016) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perancangan sistem akuntansi biaya, yaitu:

- a. Metode biaya yang digunakan, yaitu antara *full costing* dan *variable costing*;
- b. Sistem akuntansi biaya standar atau sistem akuntansi biaya aktual; dan
- c. Proses produksi dimana produksi akan dilakukan berdasarkan pesanan atau berdasarkan prosesnya.

2.2.2 Dokumen yang Digunakan dalam Siklus Produksi

Menurut (Romney & Steinbart, 2017) dokumen yang digunakan dalam siklus produksi meliputi:

- 1) Dokumen Pesanan Pelanggan
- 2) Dokumen Perkiraan Penjualan
- 3) Dokumen Daftar Bahan Baku
- 4) Dokumen Daftar Operasi
- 5) Dokumen Surat Order Produksi
- 6) Dokumen Permintaan Bahan Baku
- 7) Dokumen Kartu Pemindahan
- 8) Dokumen Kartu Tenaga Kerja

2.2.3 Fungsi Terkait dengan Siklus Produksi

Menurut (Mulyadi, 2016) terdapat beberapa fungsi yang terkait dengan sistem informasi akuntansi siklus produksi. Fungsi tersebut yaitu:

- 1) Fungsi Penjualan

Perusahaan yang mempunyai jenis produksi berdasarkan pesanan pelanggan (*pull manufacturing*) memiliki tanggung jawab untuk menerima pesanan dari pelanggan dan meneruskannya ke fungsi produksi, akan tetapi untuk perusahaan yang berjenis produksi berdasarkan masal, pesanan produksinya akan ditentukan berdasarkan oleh rapat bulanan antara fungsi pemasaran dan fungsi produksi. Bisa dikatakan bahwa fungsi penjualan hanya melayani pesanan pelanggan dari persediaan produk jadi yang ada di gudang (Mulyadi, 2016)

- 2) Fungsi Perencanaan dan Pengawasan Produksi

Fungsi perencanaan dan pengawasan produksi bertugas membantu fungsi produksi dalam proses perencanaan aktivitas produksi, Perencanaan produksi akan dilaksanakan dengan perhitungan rencana kebutuhan bahan dan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan produksi atas pesanan pelanggan. Selanjutnya, rencana produksi akan didokumentasikan dalam daftar bahan baku dan daftar operasi produksi (Mulyadi, 2016)

3) Fungsi Produksi

Fungsi produksi bertugas untuk bertanggung jawab atas pembuatan perintah produksi dan pelaksanaan produksi berdasarkan surat *order* produksi, daftar bahan baku, dan data operasi produksi (Mulyadi, 2016).

4) Fungsi Gudang

Fungsi gudang memiliki peran untuk melayani permintaan bahan baku maupun bahan dan barang lainnya yang mendukung proses produksi. (Mulyadi, 2016).

5) Fungsi Akuntansi Biaya

Fungsi akuntansi biaya memiliki peran untuk mencatat penggunaan berbagai sumber daya yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan produksi. Pencatatan bahan baku, biaya kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik untuk pesanan tertentu juga akan dicatat oleh fungsi akuntansi biaya (Mulyadi, 2016).

2.3 Sistem Pengendalian Internal

2.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel entitas lainnya untuk menjamin secara memadai bahwa

tujuan yang berhubungan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan telah diperoleh. Menurut (Mulyadi, 2016), Sistem Pengendalian Internal bertujuan untuk mempertahankan aset, menelaah setiap kegiatan akuntansi, dan mempertahankan kebijakan perusahaan demi meneruskan kegiatan bisnis perusahaan.

Kerangka pengendalian COSO menetapkan lima komponen pengendalian internal dan tujuh belas prinsip (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), 2013). Komponen dan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan kumpulan dari standar, proses, dan struktur yang mendasari suatu entitas untuk menerapkan pengendalian internal di organisasi secara menyeluruh.

2) Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko akan melibatkan proses dinamis dan terjadi secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko terkait pencapaian tujuan entitas, membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.

3) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian ditetapkan oleh kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan pelaksanaan arahan manajemen guna memitigasi risiko terhadap usaha pencapaian tujuan.

Hal ini juga dilakukan dan dikembangkan agar selalu dapat membantu suatu entitas untuk mencapai tujuannya tanpa adanya suatu masalah maupun risiko yang ternyata dapat terjadi kapanpun saja.

4) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi diperlukan bagi sebuah entitas untuk menjalankan tanggung jawab atas pengendalian internal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan. Komunikasi juga memberikan informasi yang dibutuhkan oleh suatu entitas untuk menjalankan aktivitas pengendalian internal.

5) Pemantauan (*monitoring*)

Dengan melakukan evaluasi rutin maupun terpisah, pemantauan akan sangat membantu dalam menjaga tanggung jawab untuk menerapkan pengendalian internal.

2.4 Covid-19 dan Era New Normal

Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dibuat heboh dengan sebuah kasus pneumonia yang etiologinya tidak diketahui dimana kasus tersebut pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China. Kemudian, China mengidentifikasi *pneumonia* tersebut sebagai jenis baru coronavirus atau biasa kita sebut Covid-19 pada tanggal 7 januari 2020 (Hanoatubun, 2020).

Pada awal bulan april 2020, Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* bagi masyarakat Indonesia. Berlakunya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan gangguan pasokan bahan baku, permintaan produk, dan ketidakjelasan kelanjutan usaha (Ezizwita & Sukma, 2021).

Hingga pada akhirnya jumlah kasus Covid-19 menurun. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk senantiasa menghentikan mata rantai penularan virus corona sambil tetap berupaya menggerakkan ekonomi dengan tatanan,

kebiasaan, dan perilaku adaptasi hidup bersih dan sehat atau biasa disebut *new normal* (Ezizwita & Sukma, 2021)